

PERKEMBANGAN ANAK SECARA UMUM DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ROHANI

Eko Pujo Santoso, M.Th.^{*)}

^{*)}Dosen Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

Abstrak:

Artikel ini menguraikan tentang Perkembangan Psikologi anak dalam kaitannya dengan pertumbuhan atau perkembangan rohani anak. Dari uraian ini akan ditemukan pengaruh yang signifikan antara psikologi dan kerohanian anak.

Kata Kunci: Perkembangan, Pengaruh, Psikologi, Rohani

Bicara tentang perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dari ilmu psikologi secara umum karena hal tersebut sangat berhubungan erat dengan faktor kejiwaan yang terdapat dalam disiplin ilmu psikologi. Oleh karena itu perlu diungkapkan disini tentang beberapa hal penting sebelum membahas tentang perkembangan anak.

Pendapat umum beberapa ahli psikologi perkembangan.

Para ahli psikologi mengungkapkan bahwa perkembangan manusia memiliki beberapa periode atau fase sesuai dengan perkembangannya masing-masing. Menurut

Kartini Kartono pada umumnya, sarjana-sarjana ilmu jiwa anak mengemukakan pembagian periode atau fase perkembangan ini sesuai dengan pertimbangan pribadi dan ingin menonjolkan atau menekankan pada bagian tertentu, walaupun demikian intinya mengandung banyak unsur yang sama.¹

Pandangan tentang fase atau periodisasi yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Sarlito demikian:

Dalam psikologi memang sulit ditetapkan batas-batas usia yang tegas bagi masing-masing masa perkembangan tersebut diatas. Seorang yang berusia 16 tahun misalnya bisa sudah menunjukkan perilaku dewasa (sudah menikah, mempunyai anak, mempunyai pekerjaan tetap, dst), akan tetapi bisa juga orang yang berumur 16 tahun itu masih menunjukkan tingkah laku anak-anak. Dalam psikologi, perkembangan jiwa sangat bersifat perorangan. Akan tetapi dalam praktik, seringkali diperlukan batasan-batas yang tegas. Hukum, misalnya, memerlukan batasan yang tegas, kapan seseorang itu disebut anak dan kapan ia disebut dewasa. Karena itu hukum memberi batasannya sendiri, misalnya Undang-undang perkawinan menetapkan umur 16 tahun (bagi wanita) dan 19 tahun (bagi pria) untuk batas usia minimal perkawinan. Undang-undang Kesejahteraan Anak dan Hukum Pidana menetapkan 21 tahun sebagai

¹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2007), 27

batas antara periode anak dan dewasa. Demikian pula dalam ilmu kesehatan, program-program kesehatan memerlukan batasan-batasan usia yang tegas antaraberbagaitahap perkembangan jiwa manusia. Karena itu, World Health Organization(WHO), misalnya menetapkan bahwa masa remaja adalah periode 11 sampai dengan 20 tahun.²

Kebanyakan para ahli mengemukakan pembagian fase tahapan perkembangan dibagi menjadi tiga fase tahapan, yaitu: fase perkembangan secara biologis, didaktis dan psikologis sebagaimana dikemukakan oleh Ahmadi bahwa masalah periodisasi/ penahapan perkembangan banyak dipersoalkan oleh para ahli. Pendapat mereka mengenai dasar-dasar periodisasi serta panjang masing-masing periode juga bermacam-macam yang pada umumnya lebih bersifat teknis daripada konseptual. Meskipun demikian secara garis besar, penahapan perkembangan ini dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu: berdasarkan biologis, didaktis dan berdasarkan psikologis.³Sebagaimana telah disebutkan diatas oleh Kartini Kartono yang menjelaskan bahwa alasan persoalan periodisasi atau penahapan tersebut lebih bersifat individual menurut pertimbangan pencetusnya yang ingin menonjolkan beberapa aspek khusus pada setiap fasenya. Hal ini terutama disebabkan oleh karena batasan-batasan yang jelas dari

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 36

³ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 28

masa-masa perkembangan itu memang tidak bisa dipastikan dengan seksama.⁴

Demikian juga yang dikatakan oleh Wibyantee bahwa pembagian fase-fase perkembangan didasari pada macam-macam pertimbangan pribadi pengarangnya. Fase atau perkembangan merupakan beberapa pembagian masa hidup anak. Fase dan perkembangan memiliki ciri-ciri yang relatif sama berupa kesatuan-kesatuan peristiwa yang bulat.⁵

Berbeda halnya dengan pandangan yang dikemukakan oleh Desmita bahwa berdasarkan hasil-hasil penelitian para ahli terlihat dasar yang digunakan untuk mengadakan periodisasi perkembangan anak memang berbeda-beda satu sama lain, tetapi secara garis besar terdapat empat fase perkembangan: (1) Fase perkembangan yang didasarkan pada ciri biologis, (2) fase perkembangan yang didasarkan pada konsep didaktis, (3) fase perkembangan yang didasarkan pada ciri psikologis, dan (4) fase perkembangan berdasarkan konsep tugas perkembangan.⁶ Dalam hal ini Desmita menambahkan satu (1) fase perkembangan yang didasarkan pada konsep tugas perkembangan.

Periodisasi atau penahapan dari masing masing fase perkembangan dipelopori oleh satu atau lebih tokoh

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), 27

⁵ Fase perkembangan: <http://psikologianakperkembangan.blogspot.com>, Diunduh pada tgl. 16 Juni 2014

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012), 20

psikologis. Berikut akan dipaparkan tentang fase perkembangan sesuai dengan kelompok fase perkembangan yang dimaksudkan:

Fase perkembangan yang didasarkan pada ciri perkembangan biologis seperti gejala-gejala perubahan fisik anak, atau didasarkan atas proses biologis tertentu. Pada fase perkembangan ini ada berapa tokoh seperti Aristoteles yang membagi perkembangan manusia sejak lahir sampai umur 21 tahun ke dalam tiga masa, yaitu: Pertama, fase anak kecil atau masa bermain, yaitu anak umur 0 – 7 tahun yang diakhiri dengan pergantian gigi. Kedua, fase anak sekolah atau masa belajar pada usia 7-14 tahun yang dimulai dari tumbuhnya gigi baru sampai timbulnya gejala berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin. Ketiga, fase remaja (pubertas) atau masa peralihan dari anak menjadi dewasa pada umur 14-21 tahun dengan ciri dimulainya kelenjar-kelenjar kelamin hingga memasuki usia dewasa 21 tahun keatas⁷. Lebih lanjut Sumanto memandang bahwa Aristoteles berangkat dari perannya sebagai tokoh filsafat sebagai ilmu yang mencari hakikat sesuatu dengan menciptakan pertanyaan dan jawaban secara terus menerus sehingga mencapai pengertian yang hakiki, dimana obyeknya adalah hakikat jiwa dan menggunakan metode argumentasi logika. Ia mengatakan bahwa:

Aristoteles sering disebut sebagai “bapak logika.” Menurut Aristoteles, dunia dan manusia merupakan proses perkembangan yang berlangsung terus-menerus. Ajarannya, yaitu *de anima*, menjelaskan

⁷Ibid, Hal. 20

macam-macam perilaku manusia yang membedakan perilaku manusia dengan makhluk yang lain. Filsafatnya adalah teologi yang berpendirian bahwa perilaku itu harus dipelajari dari segi pandangan tujuan akhirnya. Fokus pengkajiannya adalah mempelajari hubungan antara raga dan jiwa, menjustifikasi berdasarkan mekanisme sistem psikologi dan fisiologi, dimana emosi, kemarahan, keberanian, hasrat, dan sensasi merupakan fungsi-fungsi jiwa dan hanya dapat tersalur (terlihat) melalui raga.⁸

Tokoh berikutnya yang menggolongkan fase perkembangan berdasarkan ciri biologis adalah Kretschmer yang membagi fase perkembangan individu dari lahir sampai dewasa melewati empat tahap, yaitu: Tahap I usia 0-3 tahun yang disebut *Fullungs* (pengisian) periode 1, pada fase ini anak kelihatan pendek gemuk. Tahap II usia 3-7 tahun yang disebut *Streckungs* (rentangan) periode I, pada periode ini anak kelihatan langsing (memanjang/meninggi). Tahap III usia 7-13 tahun yang disebut *Fullungs* periode II, pada masa ini anak kelihatan pendek gemuk kembali. Tahap IV usia 13-20 tahun yang disebut *Streckungs* periode II, pada periode ini anak kembali kelihatan langsing. Selanjutnya menurut Kretschmer pada fase *Fullungs* baik tahap I maupun ke II anak cenderung menunjukkan sifat-sifat yang mirip dengan temperamen

⁸ Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014),

orang yang berkonstitusi piknik (*cyclothum*) dengan sifat jiwanya terbuka, mudah bergaul, mudah didekati. Sedangkan pada fase *Streckungs*, anak cenderung memiliki sifat yang mirip dengan temperamen orang yang berkonstitusi *leptosom* dengan jiwa yang cenderung tertutup, sukar bergaul, sukar didekati.⁹

Baik Desmita maupun Abu Ahmadi menggolongkan Sigmund Freud dalam golongan tokoh fase perkembangan berdasarkan biologis, namun Singgih Gunarsa dan Sumanto lebih cenderung memasukkan Sigmund Freud kedalam kelompok psikoanalisa dengan alasan dialah yang menciptakan psikoanalisa.¹⁰ Berikut dikemukakan oleh Desmita bahwa dasar-dasar pembagian Sigmund Freud berdasarkan pada cara-cara reaksi-reaksi bagian-bagian tubuh tertentu: Fase itu adalah:

Fase *Infantil* umur 0-1 tahun, dimana anak mendapat kepuasan seksuil melalui mulutnya. Fase anal umur 1-3 tahun, dimana anak mendapatkan kepuasan seksuil melalui anusnya. Fase *phalis* umur 3-5 tahun, dimana anak mendapatkan kepuasan seksuil melalui alat kelaminnya. Fase laten umur 3-5 tahun. Pada masa ini anak tampak dalam keadaan tenang, setelah terjadi gelombang dan badai (*strum und drang*) pada tiga fase pertama. Pada fase ini desakan seksuil anak mengendur. Anak dapat dengan mudah melupakan desakan seksuilnya dan mengalihkan

⁹Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 30

¹⁰ Singgih Gunarsa, *Dasar & Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: Libri, 2006), 89

perhatiannya pada masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah dan teman sejenisnya. Meskipun energi seksuainya terus berjalan, tetapi fase ini diarahkan pada masalah-masalah sosial dan membangun benteng yang kukuh melawan seksuilitasnya. Masa *pubertas*, dalam fase ini dorongan-dorongan mulai muncul kembali dan apabila dorongan –dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, anak akan sampai pada masa kematangan terakhir, yaitu masa genital. Fase *genital*, umur 18-20 tahun. Pada fase inii dorongan seksuil yang pada masa laten boleh dikatakan sedang tidur, kini berkobar kembali dan mulai sungguh-sungguh tertarik pada jenis kelamin lain. Dengan perkataan lain, seksualitas pada fase ini bersifat lebih terarah dan lebih ditujukan untuk tujuan reproduksi dengan disertai bumbu cinta. Pada fase ini, konflik internal lebih stabil dan seseorang dapat mencapai struktur ego yang kuat untuk dapat berhubungan dengan realita. Pencapaian ego-ideal yang didambakan akhirnya dapat dicapai, yaitu dengan kesimbangan antara cinta dan kerja.¹¹

Pembagian fase secara bilologis yang dikemukakan oleh ahli psikologi perkembangan tidak dapat dijadikan, ukuran mutlak, akan tetapi dapat digunakan untuk memperkirakan berbagai tahap perkembangan. Demikianlah

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012),21-22

pendapat Zihan Syarfilani yang menyadur penyelidikan yang dilakukan oleh Hurlock pada manusia- di negara maju seperti Amerika Serikat. Menurut Hurlock tahap-tahap perkembangan manusia adalah: prenatal, usia 0-2 minggu disebut orok (infancy), usia 2 minggu – 2 tahun disebut bayi (babyhood), usia 2-6 tahun disebut anak-anak awal (early childhood), usia 6-12 tahun disebut anak-anak akhir (late childhood), usia 12-14 tahun disebut pubertas (puberty), usia 14-17 tahun disebut remaja awal (early adolescence), usia 17-21 tahun disebut remaja akhir (late adolescence), usia 21-40 tahun disebut dewasa awal (early adulthood), usia 40-60 tahun disebut setengah baya (middle age) dan usia 60 tahun ke atas disebut tua (senescence).¹²

Perkembangan anak yang kedua adalah didasarkan pada didaktik/ pengajaran. Ahli psikologi perkembangan yang termasuk dalam kelompok ini adalah Johann Amos Comenius dan Rousseau. Menurut Comenius, perkembangan seorang anak akan melalui 4 fase atau tahapan, yaitu: umur 0,0 – 6,0 tahun termasuk fase sekolah ibu (*scola materna*), anak usia 6,0 – 12,0 tahun disebut sekolah bahasa ibu (*scola vernacula*), anak usia 12,0 tahun – 18,0 tahun disebut dengan sekolah latin (*scola latins*), dan usia 18,0 tahun – 24,0 tahun disebut dengan akademi (*academia*). Masing-masing fase harus diberikan bahan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak didik dan harus mempergunakan cara dan penyampaian yang

¹² Zihan Syarfilani,

<http://asiaaudiovisualexc09zihansyarfilani.wordpress.com> penelusuran tgl 1 Nop.2013

sesuai dengan fase perkembangannya¹³. Dasar yang digunakan oleh Comenius untuk menentukan pembagian fase perkembangan pada perkembangan ini adalah didasarkan pada materi dan metode yang harus digunakan¹⁴.

Ahli perkembangan lainnya yang termasuk dalam kelompok perkembangan dengan mendasarkan pada *didaktik* adalah Rousseau. Menurut fase/ tahapan perkembangan pada fase ini adalah sebagai berikut: usia 0,0 – 2,0 tahun disebut masa asuhan, umur 2,0 – 12,0 tahun disebut dengan masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera, umur 12,0 – 15,0 tahun disebut sebagai periode pendidikan akal dan umur 15,0 – 20,0 disebut dengan periode pendidikan watak dan pendidikan agama¹⁵.

Selain ahli perkembangan *didaktis* tersebut diatas, Ahmadi juga memasukkan Dr. Maria Montessori sebagai ahli perkembangan yang menekankan tentang masalah pendidikan. Menurut Montessori fase perkembangan dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

Usia 1,0-7,0 masa penerimaan dan pengaturan perangsangan dari dunia luar melalui alat indera.

Usia 7,0-12,0 masa abstrak, dimana anak sudah mulai memperhatikan masalah kesusilaan, mulai berfungsi perasaan etisnya yang bersumber dari kata hatinya. Dia mulai tahu akan kebutuhan orang lain.

Usia 12,0-18,0 masa penemuan diri serta kepuasan

¹³ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 32

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 23

¹⁵ Ibid, hal. 33

terhadap masalah-masalah sosial. Usia 18,0-24,0 masa pendidikan di perguruan tinggi, masa untuk melatih anak (mahasiswa) akan realitas kepentingan dunia. Ia harus mampu berfikir secara jernih, jauh dari perbuatan tercela¹⁶.

Berbeda halnya dengan Charles E. Skinner yang membagi fase pada perkembangan ini menjadi dua fase besar, yaitu: prenatal stage yang terdiri dari fase *germinal*, *embryo*, dan *fetus*. Fase kedua adalah postnatal stage yang terdiri dari fase *parturate*, *neonate*, *infant preschool child*, *primary school child*, *intermediate school*, *junior high school pupil*¹⁷. Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa masing-masing ahli memiliki pembagian fase perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya karena melihat dari sudut pandang berkembang yang berbeda.

Kelompok tahapan/ fase perkembangan berikutnya adalah berdasarkan ciri-ciri psikologis. Pada kelompok fase ini diwakili oleh Oswald Kroch yang membagi fase perkembangan menjadi 3 bagian, yaitu: fase anak awal yang berumur 0-3 tahun yang ditandai dengan terjadinya *trotz* yang pertama diakhir fase ini, dimana anak serba membantah atau menentang orang lain. Hal ini disebabkan karena pada fase ini sudah mulai timbul kesadaran pada kemampuan dan ingin menguji kemampuannya. Fase berikutnya adalah fase keserasian pada umur 3-13 tahun yang ditandai dengan terjadinya *trotz*

¹⁶Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 75

¹⁷ Ibid, hal.75

kedua, yaitu masa pembangkangan khususnya terhadap orang tua. Fase ketiga adalah fase kematangan pada anak usia 13 – 21 tahun yang ditandai dengan kesadaran pada kekurangan dan kelebihanannya. Pada fase ini anak telah dapat menyikapi segala sesuatunya, telah dapat menghargai pendapat orang lain, memberikan toleransi. Pada masa ini dapat juga disebut sebagai masa bangkitnya kepribadian menuju kematapan.¹⁸

Menurut Ahmadi para ahli yang mengikuti pandangan Kroch ini menyatakan bahwa apabila orang berbicara tentang perkembangan psikologis, maka hendaknya menggunakan hal-hal psikologis sebagai landasannya bukan keadaan biologis atau keadaan lainnya. Pada umumnya individu mengalami masa-masa kegoncangan yang disebut dengan revolusi dan terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu pada tahun ketiga atau keempat dan yang kedua pada permulaan masa pubertas.¹⁹

Kartini Kartono menambahkan alasan Kroch membagi fase perkembangan tersebut berdasarkan fase perkembangan psikologis demikian:

Oswald Kroh berpendapat, bahwa perkembangan itu menagalami perubahan-perubahan penting. Apabila pada usia tertentu pada hampir setiap anak terlihat adanya perubahan-perubahan penting dalam tingkah laku/ perangai serta

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Rosda, Bandung, Hal. 24

¹⁹ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 33

responnya terhadap dunia luar, maka masa itulah dijadikan batas antara masa lampau dengan masa perkembangan baru. Perubahan tingkah laku dan tabiat pada umur yang hampir bersamaan dan terdapat pada setiap anak itu disebabkan oleh perubahan struktur jwa anak, karena terjadinya progres/ kemajuan dalam periode perkembangan. Dan perubahan-perubahan radikal serta mencolok terdapat pada kedua *trotzalter* atau masa menentang tadi.²⁰

Selanjutnya menurut Ahmadi, ahli yang termasuk dalam kelompok perkembangan fase ini adalah Piaget yang membagi fase perkembangan menjadi empat bagian individu, yaitu: masa usia pra sekolah pada umur 0,0-6,0 tahun, masa usia sekolah dasar 6,0-12,0 tahun, masa usia sekolah menengah 12,0-19,0 tahun, masa usia mahasiswa 18,0-25,0 tahun.²¹

Berbeda halnya dengan Kohnstamm yang membagi fase perkembangan dilihat dari sisi pendidikan dan tujuan luhur manusia menjadi lima fase, yaitu: periode vital pada umur 0-1,5 tahun yang disebut dengan fase menyusui, periode *estetis* pada umur 1,5 – 7 tahun yang disebut dengan masa pencoba dan masa bermain, periode intelektual pada umur 7 – 14 tahun yang disebut dengan masa sekolah, periode sosial 14-21 tahun yang disebut masa remaja dan

²⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), 31

²¹ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 34

periode matang pada umur 21 tahun keatas yang disebut dengan masa dewasa.²²

Selain para ahli tersebut diatas, menurut Ahmadi masih ada ahli lain yang termasuk dalam kelompok fase perkembangan ini. Ahli tersebut adalah Charlotte Buhler yang menulis pembagian fase perkembangan dalam bukunya "*Psychologis der puberteitsjaren*" demikian:

Fase I (0,0-1,0) perkembangan sikap subjektif menuju objektif. Fase II (1,0-4,0) makin meluasnya hubungan dengan benda-benda sekitarnya, atau mengenal dunia secara subjektif. Fase III (4,0-8,0) masa memasukkan diri ke dalam masyarakat secara obyektif, adanya hubungan diri dengan lingkungan sosial dan mulai menyadari akan kerja, tugas serta prestasi. Fase IV (8,0-13,0) munculnya minat ke dunia obyek sampai pada puncaknya, ia mulai memisahkan diri dari orang lain dan sekitarnya secara sadar. Fase V (13,0-19,0) masa penemuan diri dan kematangan yakni *synthesa* sikap subyektif dan obyektif.²³

Berdasarkan beberapa pandang para ahli tersebut diatas satu dengan yang lain tidak memiliki kesamaan pendapat karena masing-masing ahli memiliki alasan yang berbeda. Namun demikian Ahmadi memandang bahwa semua konsepsi memiliki kebaikan dan kelemahan masing-masing dan tidak perlu dipersoalkan. Bahkan ia menambahkan satu ahli yang tidak boleh diabaikan, yaitu

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda, , Hal. 25

²³ Ibid, Hal. 77

Robert J. Havighurst yang meninjau perkembangan anak secara global²⁴.

Berbeda dengan pandangan Desmita, menurutnya Robert J. Havighurst harus dimasukkan dalam satu kelompok yang berbeda, yaitu periodisasi/ fase perkembangan yang didasarkan pada konsep tugas perkembangan. Sebagai alasannya bahwa tugas perkembangan adalah berbagai ciri perkembangan yang diharapkan timbul dan dimiliki setiap anak pada masa dalam periode perkembangannya. Robert J. Havighurst membagi fase perkembangannya demikian:

Masa bayi dan kanak-kanak (*infancy and early childhood*) umur 0-6 tahun. Masa sekolah atau pertengahan kanak-kanak (*middle childhood*) umur 6-12 tahun. Masa remaja (*adolescence*) umur 12-18 tahun. Masa awal dewasa (*early adulthood*) umur 18-30 tahun. Masa dewasa pertengahan (*middle age*) umur 30-50 tahun. Masa tua (*latter maturity*) umur 50 tahun ke atas²⁵.

Berdasarkan teori perkembangan sebagaimana tersebut di atas yang diungkapkan oleh para ahli perkembangan, maka dapat disimpulkan bahwa teori tentang perkembangan anak sering dikategorikan pada periode perkembangan berdasarkan usia anak masuk sekolah yang dapat disebut sebagai periode formal. Pada fase

²⁴ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Rineka Cipta, Jakarta, Hal.78

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Rosda, Bandung, Hal. 25

perkembangan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas ada beberapa ahli yang mengelompokkan anak usia 6-12 tahun, yaitu: Hurlock yang menyebut anak usia 6-12 tahun dengan *late childhood*, Johann Amos Comenius menyebutnya dengan *scola vernacula*, Pieget menyebutnya dengan masa sekolah, dan Robert J. Havighurt menyebutnya dengan *midle childhood*.

Meskipun demikian Penulis lebih memilih fase perkembangan yang dikemukakan oleh Johann Amos Comenius untuk dijadikan acuan dalam tulisan ini dengan alasan bahwa fase perkembangan yang dikemukakannya tidak hanya mengarah kepada cara mendidik atau membina anak berdasarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memperhatikan aspek nilai hidup yang menjadi penyebab perilaku moral seorang anak. Sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan bahwa bagi Comenius bukan hanya seorang ahli ilmu perkembangan anak, tetapi ia juga seorang pelayan Tuhan yang memperhatikan nilai hidup nilai-nilai kebenaran yang diajarkan oleh Alkitab sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Oleh karena itu pada bahasan berikutnya Penulis menggunakan pandangannya sebagai alat untuk menemukan korelasi ilmu perkembangan anak yang dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan rohani.

Pentingnya Psikologi Perkembangan bagi Pertumbuhan rohani Anak.

Pemahaman pada sebuah definisi psikologi adalah sangat penting. Hal ini akan menentukan seberapa besar dan luas pemahaman seseorang terhadap psikologi itu sendiri. Farid Mashudi memberikan definisi hurufiah tentang

psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa, karena menurut asal katanya, *psikologi* berasal dari kata Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa, sukma atau roh dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan atau studi. Istilah ini digunakan pertama kalinya oleh seorang ahli berkebangsaan Jerman bernama Philip Melancthon pada tahun 1530.²⁶

Namun demikian, istilah tersebut diatas mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan keadaan, seperti yang dikemukakan oleh Sumanto demikian:

Paradigma psikologi terus berkembang seiring berjalannya sejarah dan berkembangannya teori-teori baru sehingga defininya pun terus mengalami perubahan. Pada tahun 1929-an, psikologi didefinisikan sebagai studi tentang kesadaran (*consciousness*). Antara tahun 1930 sampai dengan 1970-an, psikologi didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang perilaku (*behaviour*). Sesudah itu, psikologi didefinisikan sebagai ilmu ilmiah tentang perilaku dan proses mental.²⁷

Bahkan Mashudi mengemukakan bahwa perubahan definisi ini telah berlangsung sejak tahun 1878 yang dipelopori oleh J.B Watson sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku. Alasannya adalah ilmu pengetahuan menghendaki obyeknya dapat diamati, dicatat, dan diukur, sedangkan jiwa dipandang sebagai aspek yang

²⁶Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, IRCiSod, Jogjakarta, Hal. 15

²⁷Sumanto, *Psikologi Umum*, CAPS, Yogyakarta, hal. 1

terlalu abstrak, jiwa hanyalah salah satu aspek kehidupan individu.²⁸

Bagi Ngalim Purwanto, definisi psikologi tersebut diatas bertitik tolak dari pandangan dualisme manusia yang menganggap bahwa manusia terdiri dari dua bagian, yaitu jasmanasi dan rohani. Menurutnya pemahaman tersebut diatas adalah kurang tepat. Alasannya bahwa psikologi adalah sebuah ilmu yang ingin mempelajari manusia secara utuh sebagai suatu kesatuan yang bulat antara jasmani dan rohani. Jadi, psikologi mempelajari tentang segala kegiatan/ tindakan/ perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadari.²⁹

Sebagaimana tersebut diatas, maka disiplin ilmu psikologi ini menarik minat banyak kalangan. Menurut pengamatan Paul D. Meier tentang perkembangan disiplin ilmu psikologi di Amerika Serikat mengatakan demikian:

Psikologi hampir memiliki pertumbuhan eksponensial selama beberapa dasawarsa terakhir ini. Banyak buku tentang psikologi, baik teknis maupun populer, bermunculan dari banyak penerbit. Kuliah-kuliah psikologi termasuk dalam kuliah paling populer di kampus-kampus dan universitas-universitas. Pendaftaran mahasiswa tingkat sarjana

²⁸Ibid, hal. 16

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hal.1

diprogram-program studi psikologi meningkat dengan angka pertumbuhan yang luar biasa.³⁰

Merujuk pada beberapa pendapat tersebut diatas, maka penulis memandang bahwa mengerti dan memahami psikologi adalah sangat penting sebagai dasar untuk berpijak pada pokok bahasan berikutnya. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Desmita demikian:

Dewasa ini psikologi merupakan suatu disiplin ilmu yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Memang semua disiplin ilmu ada manfaatnya, tetapi tidak ada suatu disiplin ilmu seperti psikologi yang mampu menyentuh hampir seluruh dimensi kehidupan manusia. Betapa tidak, teori-teori dan riset psikologi telah digunakan dan diaplikasikan secara luas dalam berbagai lapangan kehidupan, seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan dan proses pembelajaran, industri, perdagangan, sosial-kemasyarakatan, politik, kesehatan bahkan agama.³¹

Selanjutnya disiplin ilmu psikologi ini mengalami berbagai pengembangan sesuai dengan obyek yang diselidiki. Bahkan pada masa sekarang ini menurut Sumanto, dalam kata pengantar *Konseling umum* mengatakan :

³⁰ Paul D. Meier, dkk, *Pengantar Psikologi & Konseling* Kristen (terj), ANDI Offset, Bandung, hal. 1

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan peserta didik*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012), 3

Pada saat ini, peranan psikologi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya masalah kejiwaan di tengah masyarakat. Pada masyarakat modern, yang cenderung hedonis dan individualistik, pengetahuan untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap perilaku orang lain dan lingkungan adalah sebuah keniscayaan. Ancaman perubahan perilaku 'dunia sekitar' terhadap ketenangan jiwa masyarakat abad modern (yang sulit perlu diantisipasi dan disikapi dengan menggunakan pendekatan psikologis).³²

Lebih lanjut dikemukakan bahwa penggunaan psikologi memang meluas tidak hanya untuk kepentingan pendidikan, bimbingan konseling dan klinis, tetapi telah merambah ke bidang-bidang lain seperti ekonomi, bisnis, manajemen, keperawatan, arsitektur, komunikasi, musik dan lain-lain.³³

Oleh karena obyek penyelidikan disiplin ilmu psikologi adalah manusia yang memiliki sifat unik dan kompleks, maka menurut Ngalim Purwanto dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu: Pertama, psikologi *metafisika* yang menyelidiki tentang hakekat jiwa manusia seperti yang dilakukan oleh Plato dan Aristoteles. Kedua, psikologi *empiri* yang menyelidiki tentang gejala kejiwaan dan tingkah laku manusia dengan menggunakan pengamatan, percobaan dan eksperimen dan mengumpulkan banyak data yang berkaitan dengan gejala kejiwaan. Khusus

³²Ibid, hal. V

³³Ibid, hal. vi

tentang psikologi *empiri* dikatakan oleh Ngalim, terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu psikologi umum yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan secara umum dan psikologi khusus yang menyelidiki gejala kejiwaan manusia menurut aspek tertentu sesuai dengan pandangan serta tujuannya. Pada disiplin psikologi khusus ini berkembang lagi menjadi psikologi perkembangan, psikologi pemuda, psikologi kedokteran, psikologi kriminal, psiko-teknik, karakteriologi, psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi gestalt, behaviorisme, psikologi ketidaksadaran seperti psikoanalisa, individual psikologi dan analitis psikologi.³⁴

Sedangkan menurut Hurlock, psikologi perkembangan sebagai cabang dari disiplin ilmu psikologi mempelajari perubahan dalam perkembangan yang mencakup seluruh rentang kehidupan dari pembuahan sampai akhir hayat. Namun aspek tersebut terus dikembangkan oleh para ahli psikolog sampai kepada tahapan-tahapan yang lebih rinci. Mengutip perkataan Siegel, ia mengatakan bahwa pada awalnya psikologi perkembangan mengkhususkan diri pada masalah usia dan tahapan-tahapan. Para penyelidik terdorong untuk mempelajari usia yang khas dan tertentu dimana terjadi berbagai tahapan perkembangan. Selanjutnya bidang riset yang menjadi pusat penting bagi para penyelidik adalah anak-anak usia pra sekolah, usia sekolah dan remaja, untuk

³⁴M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 3-4

selanjutnya berkembang pada usia lanjut dan usia pertengahan.³⁵

Dalam kaitannya dengan kekristenan, disiplin ilmu psikologi pada awalnya sangat berseberangan dengan pemahaman teologia seperti yang diungkapkan oleh Paul D. Meier, dkk, bahwa:

Konflik antara teologi dan ilmu pengetahuan telah ada selama berabad-abad, seperti yang ditunjukkan dengan masalah-masalah Copernicus dan Galileo. Banyak orang Kristen cenderung mengambil sudut pandang yang berseberangan dengan apa yang telah dipaparkan oleh ilmu pengetahuan. Sudut pandang orang Kristen pada pokok-pokok masalah tertentu telah sangat kacau dan kadang-kadang muncul dari teologi yang tidak relevan. Sebagai akibat dari ketegangan semacam ini, masyarakat Kristen seringkali curiga atau bahkan kejam terhadap psikologi dan ilmu sosial. Kekejaman seperti ini kadang-kadang dibenarkan karena tuntutan-tuntutan dan penafsiran-penafsiran terlalu berani yang dilakukan oleh para ilmuwan ilmu sosial³⁶

Namun sejarah pertentangan tersebut tidak berlanjut oleh karena Carter dan Narramore, lewat adaptasi analisis sejarah yang dikembangkan oleh Niebuhr pada tahun 1951 menyarankan bahwa ada empat cara posisif untuk menghubungkan psikologi dan kekristenan, yaitu: (1)

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, t.t), 2

³⁶ Paul D. Meier, dkk, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*, terj. (John The), (Jogya: ANDI Offset, 2009), 12

kekristenan melawan psikologi, (2) sebaliknya psikologi melawan teologi, (3) kekristenan memisahkan diri dari psikologi karena masing-masing memiliki prinsip kebenaran tersendiri dan (4) psikologi berintegrasi dengan teologi.³⁷ Selanjutnya dijelaskan oleh Paul D. Meier bahwa pada akhirnya keduanya dapat dipertemukan karena ternyata keduanya dapat ditemukan kesamaannya, bahkan saling mengisi, interaktif dalam keberbedaannya. Ada refleksi teologis dan Alkitabiah atas psikologi dan refleksi psikologis atas teologi dan Alkitabiah. Bahkan lebih lanjut disimpulkan justru psikologi Kristen memiliki beberapa keunggulan atas psikologi sekuler. Alasannya adalah karena dalam psikologi kekristenan tidak hanya menyelidiki secara ilmiah saja, tetapi juga memiliki pegangan Firman Tuhan sebagai nilai kebenaran Allah yang dapat menyaring kebenaran dan kesalahan.³⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin ilmu psikologi adalah ilmu yang memiliki banyak manfaat diberbagai segi kehidupan manusia, sebab didalamnya mempelajari tentang berbagai hal tentang kehidupan manusia secara keseluruhan. Oleh karena sifat manusia yang unik dan kompleks, maka disiplin ilmu psikologis terus berkembang sesuai dengan obyek dan kepentingannya. Salah satu cabang disiplin ilmu psikologi ini adalah psikologi perkembangan, maka menurut penulis sangatlah penting dipelajari untuk melihat korelasi perkembangan anak dihubungkan dengan pertumbuhan

³⁷ Ibid, hal 15

³⁸ Ibid, hal. 20

rohani yang menyangkut moral/ spiritual yang mempengaruhinya.

Aspek-aspek Umum yang mempengaruhi perkembangan anak.

Dalam rangka menemukan korelasi perkembangan dan pemenuhan kebutuhan rohani pada diri anak perlu dipahami terlebih dahulu aspek-aspek umum yang mempengaruhi perkembangan anak. Pada bukunya *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Singgih Gunarsa mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan dalam hal perkembangan anak. Salah satu prinsip tersebut mengatakan bahwa:

Manusia merupakan totalitas (kesatuan), sehingga akan ditemui kaitan erat antara perkembangan aspek fisik-motorik, mental, emosi dan sosial. Perhatian yang berlebihan atas satu segi akan mempengaruhi segi lain. Dimisalkan orang tua yang terlalu mengutamakan segi mental (misalnya kecerdasan) menyebabkan anak dibesarkan dalam suasana yang penuh dengan aturan-aturan, tuntutan-tuntutan atau kegiatan-kegiatan yang semuanya ditujukan untuk menunjang keberhasilan di bidang intelektual. Anak mungkin akan berhasil menjadi “bintang pelajar”, tetapi apakah pernah ditelaah bagaimana kondisi fisiknya, bagaimana kehidupan emosi dan sosialnya ?

Apakah anak ini lincah, ceria dan bahagia seperti anak-anak lain seusianya.³⁹

Dalam periode perkembangan manusia yang umumnya diterima oleh masyarakat industrial barat, Diane E. Papalia membaginya menjadi delapan periode, yaitu: mulai dari bayi disebut *Todlerhood* (bayi dibawah usia tiga tahun), *early childhood* (masa kanak-kanak awal), *midle childhood* (masa kanak-kanak pertengahan), *adolescence* (remaja), *young adulthood* (dewasa awal), *midle adulthood* (masa dewasa pertengahan) dan *late adulthood* (dewasa akhir).⁴⁰ Sedangkan Ediasri T. Atmodiwirjo yang disadur oleh Singgih Gunarsa mengatakan,” tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok (gang age), dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ada hal yang sangat penting pada masa ini, adalah masalah kecerdasan, ketrampilan motorik, bahasa, dapat menerima otoritas orang lain selain orang tuanya, kesadaran tentang tugas, kepatuhan terhadap peraturan dan dapat mengendalikan emosi-emosinya.⁴¹

Menurut Ilmu psikologi perkembangan, pada anak usia 6-12 tahun memiliki beberapa perkembangan yang sangat penting dan harus menjadi perhatian. Bagi Erik

³⁹Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 13

⁴⁰ Diane E. Papalia, *Human Development*, (edisi 9), (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 11-12

⁴¹Ibid hal. 13

Erikson yang dikutip oleh Lawrence O. Richard mengatakan bahwa pada usia ini anak berada pada pusat tahapan krisis perkembangan, karena anak mulai menilai dirinya sendiri, orang lain dengan banyak cara guna mengevaluasi diri dalam hal kompetensi keterampilan yang diperlukan untuk berprestasi di sekolah. Erikson berpendapat bahwa kegagalan untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang-bidang seperti itu akan menjurus pada rendah diri dan menghambat perolehan rasa harga diri dan nilai yang dibutuhkan untuk bertumbuh menuju kedewasaan yang penuh percaya diri.⁴² Bahkan pandangan seorang tokoh masyarakat yang dikutip oleh BS. Sijabat menyebutkan “Berikan kepada kami anak-anak berusia enam tahun. Kami akan membentuk mereka sesuai dengan yang kami kehendaki dan pasti berhasil”.⁴³

Merujuk pada beberapa pandangan diatas, maka anak usia sekolah (6-12 tahun) adalah masa yang sangat baik untuk mempersiapkan anak agar memiliki kehidupan sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu, beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan anak dibawah ini harus menjadi perhatian penting, yaitu:

Fisik - Motorik

Perkembangan fisik anak merupakan dasar bagi perkembangan berikutnya. Demikianlah pandangan yang disampaikan oleh Tatang dalam ulasannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Alasannya

⁴² Lawrence O. Richard, *Pelayanan kepada anak-anak*, (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 130

⁴³ BS. Sijabat, *membesarkan anak dengan kreatif*, (Jogyakarta: ANDI, 2008), 81

adalah dengan meningkatnya perkembangan tubuh, baik ukuran berat dan tinggi maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat mengembangkan keterampilan fisiknya dan eksplorasi terhadap lingkungannya tanpa bantuan orang tua dan orang lain di sekitarnya. Menurutnnya secara umum perkembangan anak selama masa perkembangannya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terangkum dalam dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor Internal yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang ada dalam diri individu yang keberadaannya mempengaruhi dinamika perkembangan. Faktor-faktor tersebut adalah faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kematangan fisik dan psikis. Kedua, faktor eksternal yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di luar diri individu yang keberadaannya mempengaruhi terhadap dinamika perkembangan. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan tersebut antara lain: faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik, dan faktor lingkungan non fisik⁴⁴.

Seorang anak yang sehat akan berkembang secara normal setiap waktu sesuai dengan pertambahan usianya. Setiap tahap perkembangan memiliki ciri tersendiri dan membutuhkan penanganan yang khusus pula.⁴⁵ Anak usia sekolah pada saat ini bertumbuh sekitar 2,5 – 7,6 Cm setiap tahun dan bertambah sekitar 2,2 – 3,6 Kg

⁴⁴<http://tatangjm.wordpress.com/psikologi-pendidikan>, penelusuran pada tgl. 16 Juni 2014

⁴⁵ Carol Cooper, *Ensiklopedi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 1

perkembangannya jauh lebih maju dibanding usia sebelumnya. Anak perempuan mempertahankan lapisan lemak yang lebih banyak dibandingkan anak laki-laki, karakteristik yang terus berlanjut sampai usia dewasa. Tentunya gambaran ini hanya bersifat rata-rata tergantung pada asupan nutrisi dari setiap anak. Menurut Diane, anak-anak yang tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup (malnutrisi) tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan dan kesejahteraan fisik saja, tetapi juga perkembangan kognitif dan psikososial.⁴⁶

Lebih lanjut BS. Sijabat mengatakan bahwa sejak anak berusia 6 tahun secara fisik telah dapat melakukan gerakan fisik yang semakin lincah, seolah-olah mereka telah menjadi dirinya sendiri yang ingin melakukan apa saja sesuai dengan kehendaknya. Sebuah istilah yang tepat untuk anak usia ini adalah melakukan sekehendak dirinya sesuai dengan sikap dan perilakunya. Mereka masih terfokus pada diri sendiri dan teman-teman sebayanya.⁴⁷

Meskipun demikian, masih ada hal penting lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik seseorang. Menurut Kartini Kartono, ada bermacam-macam faktor yang mempengaruhi sebuah perkembangan seperti: faktor sebelum lahir, ketika lahir, sesudah lahir dan faktor psikologis.

Pertama, faktor-faktor sebelum lahir. Umpamanya: peristiwa kekurangan nutrisioa pada ibu dan janin;

⁴⁶ Diane, E. Papalia, *Human Development*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), 425-426

⁴⁷ Bandingkan: BS. Sijabat, *Membesarkan anak dengan kreatif*, (Yogyakarta: ANDI,2008), 84

janin terkena virus, keracunan sewaktu bayi ada dalam kandungan; terkena infeksi oleh bakteri syphilis, terkena penyakit gabag, TBC, Kholera, typhus, gondok, sakit gula (diabetes), dan lain-lain. Kedua, faktor ketika lahir, antara lain ialah: intracanal haemor-rahage atau pendarahan pada bagian kepala bayi, disebabkan oleh tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu ia dilahirkan. Dan oleh defek pada susunan syaraf-pusat, karena kelahiran bayi dengan bantuan tang (tangverlossing). Ketiga, faktor sesudah lahir antara lain: oleh pengalaman traumatik (luka-luka) pada kepala, kepala bgian dalam terluka karen abayi jatuh, kepala terpukul atau mengaami serangan sinar matahari (zonnesteek).... Keempat, faktor psikologis: antara lain bayi ditinggalkan ibu, ayah atau kedua orang tuanya. Penyebab lain ialah anak-anak dititipkan dalam suatu institutionalia (rumah sakit, rumah yatim piatu, yayasan perawatan bayi, dan lain-lain...⁴⁸.

Sedangkan menurut Ahmadi, faktor keturunan merupakan hal yang cukup besar mendominasi perkembangan fisik seseorang. Misalnya ada anak anak yang memiliki bentuk tubuh gemuk seperti orang tuanya. Bila anak yang memiliki pembawaan seperti ini, akan sukar menjadi kurus walaupun dalam kehidupannya mengalami

⁴⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), 19-20

kesusahan atau memiliki pola makan sedikit, ia akan tetap menjadi orang yang gemuk.⁴⁹

Lebih lanjut Sumanto mengatakan bahwa perkembangan fisik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak⁵⁰. Menurutnya perkembangan fisik ini meliputi perkembangan fisik (motorik) kasar dan motorik halus dengan penjelasan sebagai berikut:

Perkembangan motorik kasar adalah kemampuan anak untuk duduk, berlari, dan melompat termasuk contoh perkembangan motorik kasar. Otot-otot besar dan sebagian atau seluruh anggota tubuh digunakan oleh anak untuk melakukan gerakan tubuh. Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh proses kematangan anak. Oleh karena proses proses kematangan setiap anak berbeda maka laju perkembangan seorang anak bisa saja berbeda satu sama lain. Perkembangan merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Menulis, menggunting, dan

⁴⁹ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 48

⁵⁰ Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014),

menyusun balok adalah contoh-contoh gerakan motorik halus⁵¹.

Sehubungan dengan perkembangan motorik anak dijelaskan lebih lanjut oleh Defika pada makalahnya tentang pertumbuhan fisik-motorik demikian:

Perkembangan motorik adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang terkoordinasikan antara susunan syaraf pusat, syaraf, dan otot. Proses tersebut dimulai dengan gerakan-gerakan kasar (*gross movement*) yang melibatkan bagian-bagian besar dari tubuh dalam fungsi duduk, berjalan, lari, melompat, dan lain-lain. Kemudian, dilanjutkan dengan koordinasi halus (*finer coordination*) yang melibatkan kelompok otot halus dalam fungsi meraih, memegang, melempar, menulis, menggambar, mewarna, dan lain-lain yang kedua-duanya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Desmita juga menegaskan bahwa perkembangan fisik juga disebut dengan pertumbuhan biologis yang merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individu. Mengutip pandangan seifert dan Hoffnung, ia menyebutkan bahwa perkembangan ini meliputi perkembangan fisik yang menyangkut perubahan-perubahan dalam tubuh seperti: pertumbuhan otak, sistem syaraf,

⁵¹Ibid, hal.67

⁵² <http://delova-defika.blogspot.com/2014/03/makalah-ppd-pertumbuhan-fisik-motorik.html>, penelusuran pada tgl. 16 Juni 2014

organ-organ indrawi, penambahan tinggi dan berat badan, hormon, dan lain-lain. Perkembangan ini juga menyangkut perubahan-perubahan dalam cara individu saat menggunakan tubuhnya seperti perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksualnya. Demikian juga menyangkut perubahan dalam kemampuan fisik seperti fungsi jantung, penglihatan dan sebagainya.⁵³

Perkembangan fisik ini sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Hal ini disebabkan karena motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak. Misalnya pada motorik kasar yang merupakan gerakan tubuh dengan menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya. Sedangkan motorik halus yang merupakan gerakan dengan menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka yang disebut dengan perkembangan secara fisik-motorik adalah segala bentuk perubahan secara fisik pada diri seseorang

⁵³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012), 73

yang dapat dipengaruhi oleh susunan syaraf pusat, syaraf, dan otot. Beberapa faktor seperti asupan makanan baik sebelum lahir maupun setelah lahir, faktor keturunan atau pembawaan juga turut menentukan fisik-motorik seseorang. Meskipun demikian menurut Sarlito masih terdapat perbedaan pendapat diantara para ahli mengenai masalah ini.⁵⁴ Demikian juga yang dikemukakan oleh Singgih Gunarsa bahwa: masalah ini sudah timbul untuk dijadikan obyek pembahasan berabad-abad yang lalu dan sampai saat ini berbagai keterangan dan argumentasi dimajukan, yang menitik beratkan salah satu faktor seakan-akan lebih penting dibanding yang lain, tetap tidak memuaskan.⁵⁵

Kognitif

Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kognitif selalu berhubungan dengan intelegensi yang bersifat pasif, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau permujudan dari daya atau potensi yang berupa aktivitas atau perilaku seseorang.⁵⁶

Pamela Minet mendefinisikan bahwa perkembangan intelektual adalah sama dengan mental, sedangkan perkembangan kognitif adalah perkembangan

⁵⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 76

⁵⁵Singgih Gunarsa, *Dasar & Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: Libri, 2006), 37

⁵⁶Yuliani Nurani Sujiaono, dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 1.3

pikiran. Pikiran adalah bagian dari proses berfikir dari otak. Pikiran yang digunakan untuk mengenali, memberi alasan rasional, mengatasi dan memahami kesempatan penting.⁵⁷ Dengan demikian, maka yang dimaksudkan dengan KOGNITIF adalah proses perkembangan intelektual, pikiran seseorang yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan untuk menangkap semua informasi yang ada disekitarnya.

Desmita menyimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berhubungan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.⁵⁸ Pandangan yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Sumanto demikian:

Pada aspek kognitif, perkembangan anak nampak kemampuannya dalam hal menerima, mengolah dan memahami informasi-informasi yang sampai kepadanya. Kemampuan kognitif berbeda dengan perkembangan bahasa (bahasa lisan maupun isyarat), memahami kata dan berbicara. Kognisi sebagai kapasitas kemampuan berfikir dan segala bentuk pengenalan, digunakan individu untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Dengan berfungsinya kognisi mengakibatkan individu memperoleh pengetahuan dan menggunakannya sehingga muncul organisasi yaitu kecenderungan untuk menghasilkan struktur kognitif yang kompleks

⁵⁷ Ibid, Hal. 1.4

⁵⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), 96

yakni sistem pengetahuan atau cara berfikir yang memadukan semakin banyak citra tentang realitas⁵⁹.

Pada aspek fisik diatas disebutkan bahwa di usia 6 – 12 tahun mengalami perkembangan, demikian juga dalam hal kognitif diusia ini juga mengalami perkembangan. Menurut teori “*Two Factor*” yang dikemukakan Charles Spearman berpendapat bahwa kognitif meliputi kemampuan umum yang diberi kode “G” (*general factors*) dan kemampuan khusus yang diberi kode “S” (*spesific factor*) setiap individu memiliki kemampuan ini yang keduanya menentukan penampilan atau perilaku. Teori “*Primary Mental Abillities*” yang disampaikan oleh Thurstone mengatakan bahwa kognitif merupakan penjelmaan dari kemampuan primer, yaitu kemampuan berbahasa, mengingat, nalar atau berfikir logis, pemahaman ruang, bilangan, menggunakan kata-kata, mengamati dengan cepat dan cermat. J.P. Guilford dan Howard Gardner dengan teorinya “ *Multiple Intelligence*” mengemukakan bahwa kognitif dapat dilihat dari tiga kategori dasar, yaitu operasi mental, content dan produk yang melahirkan 180 kombinasi kemampuan yang dibagi oleh Gardner menjadi tujuh bagian, yaitu: kecerdasan logika matematika, bahasa, musik, spasial, kinestetik, interpersonal dan antarpersonal. Sedangkan teori “ *Triachic of Intellegence*” yang disampaikan oleh Robert Stenberg yang berpendapat bahwa tingkah laku kognitif merupakan produk (hasil) dari penerapan strategi berfikir,

⁵⁹Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014),

mengatasi masalah baru secara kreatif dan cepat yang disesuaikan dengan konteks dan lingkungan.⁶⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para ahli memiliki berbagai pandangan sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing, walaupun demikian semuanya menunjuk kepada perkembangan kognitif yang saling melengkapi guna memperkaya pengertian bagi perkembangan manusia.

Emosi

Menurut buku “Pengantar Psikologi & Konseling Kristen” konsep tentang emosi masih sulit didefinisikan secara obyektif. Para ahli psikologis memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang hal ini. William James percaya bahwa perasaan emosional merupakan masalah penangkapan pesan yang dikirim oleh berbagai organ tubuh biologis seseorang secara sadar. Pandangan ini bertolak belakang dengan pandangan Cannon-Bard yang menyatakan bahwa pengalaman rangsangan emosi dan fisiologis terjadi secara bersamaan. Schachter dan Singer percaya bahwa rangsangan fisik yang berkaitan dengan emosi tidak bersifat spesifik, setelah dianalisa oleh pikiran, emosi yang tepat akan muncul. Pandangan berikutnya menekankan dasar fisiologis emosi yang menyebutkan bahwa sistem saraf otonom diaktifkan melalui emosi, sehingga mengakibatkan denyut jantung yang lebih cepat, mengeluarkan banyak keringat dan banyak respons biologis lainnya. Otot-otot wajah juga menerima pesan yang tidak berkaitan dengan

⁶⁰ Yuliani Nurani Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 1.7-1.8

sistem syaraf otonom dan suplai darah ke wajah yang berpengaruh pada otak. Oleh karena itu menurut pandangan Paul D. Meier, teori yang berhubungan dengan emosi masih menjadi perdebatan di antara para psikolog, namun demikian ia menyimpulkan bahwa emosi tergantung pada situasi seseorang.⁶¹

Secara sederhana Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan emosi dengan dua pengertian: (1) sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat, (2) keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subyektif).⁶²

Definisi emosi tersebut diatas berlaku untuk semua umur manusia. Demikian halnya disampaikan oleh Diane, E. Papalia yang mengutip pendapat Saarni demikian,” ketika usia anak bertambah, mereka menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Mereka dapat lebih baik mengatur ekspresi emosional mereka dalam situasi sosial, dan mereka dapat meresponi tekanan emosional orang lain.”⁶³

Dengan demikian definisi tentang emosi masih belum dapat disimpulkan secara tegas dan jelas, namun demikian secara umum dapat dikatakan bahwa emosi menyangkut tentang perasaan yang dialami oleh seseorang

⁶¹ Paul D. Meier, dkk, *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), 70-71

⁶² Tim penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 228

⁶³ Diane, E. Papalia, dkk, *Human Development*, (bag.I-IV), (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 486

sebagai respon terhadap dunia disekitarnya. Perkembangan ini mengalami perubahan secara emosional seiring dengan pertumbuhan kognitif dan fisiknya karena keduanya turut mempengaruhi perkembangan emosinya.

Moral / spiritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral didefinisikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak, budi pekerti, susila; atau ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.⁶⁴ Sedangkan menurut Flory Kresinda Sonnie dalam blognya mengatakan bahwa secara etimologi kata moral berasal dari kata Latin *mos* yang berarti tata-cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah *mores*. Dalam arti adat istiadat atau kebijaksanaan, kata *moral* mempunyai arti yang sama dengan bahasa Yunani *ethos*, yang menurunkan kata *etika*. Dalam bahasa Arab kata *moral* berarti budi pekerti⁶⁵. Jadi, moral adalah ajaran yang berhubungan dengan baik dan buruk, perbuatan yang boleh dilakukan dan yang dilarang atau tidak boleh dilakukan dan merupakan alat kontrol dalam perbuatan dan bertingkah laku dalam berbagai situasi yang ditentukan oleh nilai-nilai hidup yang berlaku dalam sebuah masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi ini ternyata disejajarkan dengan pengertian spiritual yang memiliki arti

⁶⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 592

⁶⁵ <http://kresinda.blogspot.com/2013/09/perkembangan-moral-pbpd.html>, penelusuran tgl. 30 Okt 2014

kejiwaan, rohani, batin, mental, moral⁶⁶. Dengan demikian kedua istilah ini dapat digunakan secara bergantian. Oleh karena itu istilah yang akan digunakan selanjutnya akan menggunakan istilah tersebut di atas sesuai dengan maksudnya.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa fisik-motorik, kognitif dan emosi mempengaruhi perkembangan anak, faktor kejiwaan juga merupakan faktor penting dan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Ketika Yesus dicobai oleh Iblis di padang gurun saat setelah empat puluh hari berpuasa, Ia mengatakan bahwa manusia hidup tidak hanya dengan roti saja, melainkan dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah (Matius 4:4). Pada ayat tersebut Yesus mengungkapkan sebuah kenyataan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan kebutuhan jasmani saja, tetapi juga kebutuhan rohani yang merupakan kebutuhan jiwa manusia yang harus bertumbuh secara seimbang. Pentingnya perkembangan yang seimbangan ini disampaikan oleh Anne Neufeld Ruff, demikian:

Seorang anak akan bertumbuh dalam dalam ukuran tubuh dan kemampuan, dan pada saat yang sama dia juga akan bertumbuh secara emosional, intelektual, spiritual, dan moral. Kita perlu memahami perkembangan ini sebagai satu kesatuan yang utuh sebab demikianlah Allah menciptakan kita. Kita tidak hanya dapat melayani kebutuhan spiritual dan melalaikan kebutuhan fisik saja dan melalaikan

⁶⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 857

kebutuhan emosional anak. Kita juga tidak hanya memperhatikan kebutuhan fisik saja dan melalaikan perkembangan moral. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan keseimbangan semua aspek tersebut.⁶⁷

Jika demikian, maka aspek moral/spiritual tidak boleh diabaikan dalam perkembangan seorang anak. Alasannya adalah karena kebutuhan rohani merupakan kebutuhan yang dapat memberikan rasa puas pada jiwa, rohani, dan perasaan seseorang. Apabila kebutuhan rohani manusia terpenuhi, maka manusia akan merasa senang, aman, tenteram, dan terhibur.⁶⁸

Sehubungan dengan perkembangan moral/spiritual ini disebutkan juga oleh Desmita yang mengutip pendapat Santrock bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.⁶⁹ Bahkan menurut Sumanto, pada tahapan perkembangan moral ini merupakan ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan. Teori perkembangan moral yang dikemukakan merupakan dasar dari perilaku etis yang mempunyai enam

⁶⁷ Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh Kembang Bersama Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 50

⁶⁸ <http://www.g-excess.com/kebutuhan-manusia-berdasarkan-bentuk-dan-sifatnya>, tgl. 29 Oktober 2014

⁶⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 258

tahapan seiring dengan bertambahnya usia seseorang⁷⁰. Pandangan yang tidak jauh berbeda juga di kemukakan oleh Lawrence O. Richards mengatakan bahwa bagi banyak orang sekarang ini isu kritis dalam perkembangan moral anak-anak adalah kemampuan mereka untuk berfikir mengenai isu-isu moral. Kelompok orang yang memiliki pandangan demikian adalah kaum strukturalis seperti Kohlberg dengan pandangannya bahwa perkembangan moral itu secara keseluruhan berkaitan dengan perkembangan kognitif. Sebagaimana kognitif mengalami perkembangan, demikian juga pada tahapan moral mengalami perkembangan melalui serangkaian tahapan⁷¹.

Menurut Rini Hildayani, sebenarnya para ahli memiliki beberapa pendapat tentang perkembangan moral, demikian dijelaskannya:

Beberapa ahli menitikberatkan pada bagaimana keluarga dan masyarakat memperlakukan anak dalam bertingkah laku yang sesuai norma. Sedangkan ahli lain ada yang menitikberatkan pada tampilan kognisi, yaitu bagaimana anak memaknai dan berfikir mengenai tema-tema yang berkaitan dengan moral. Ada pula ahli yang menekankan pada emosi, misalnya empati atau rasa malu, yang menyertai tingkah laku yang “benar” dan “salah”⁷².

⁷⁰ Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 69

⁷¹ Lawrence O. Richards, *Pelayanan kepada anak-anak*, (Bandang: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 213

⁷² Rini Hildayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka,.....), l. 12.3

Pandangan demikian juga disampaikan oleh Desmita, bahwa anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral), meskipun demikian terdapat potensi moral dalam diri anak-anak yang siap untuk dikembangkan. Oleh karena itu menurutnya melalui interaksi dengan orang lain, misalnya: orang tua, saudara, teman sebaya ataupun guru yang menjadikan anak dapat belajar dan memahami tentang perilaku mana yang baik dan boleh dilakukan, serta mana yang tidak baik dan tidak boleh dilakukan.⁷³ Tetapi menurut Prawiratirta yang menyimpulkan pandangan dari dua orang ahli yaitu Piaget dan Kohlberg bahwa moral seseorang seringkali ditentukan dari faktor kematangan empatinya terhadap orang lain. Empati yang dimaksudkan adalah sebuah kemampuan seseorang untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati inilah yang mempengaruhi daya nalar seseorang, sehingga makin seseorang memiliki empati yang tinggi, ia semakin mampu menalar situasi-situasi yang berhubungan dengan perilaku moralnya⁷⁴. Pada akhir kesimpulannya, ia berpendapat bahwa manusia tidak terlepas dari faktor emosional dan motivasional yang mungkin mempengaruhi tingkah laku moral. Dengan kata lain faktor-faktor tersebut dapat mengubah tingkah laku moral seseorang⁷⁵.

⁷³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 258

⁷⁴ Prawiratirta, dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), 74

⁷⁵ Ibid, hal. 78

Berbeda halnya dengan penjelasan yang disampaikan oleh Sally S. Adiwardhana yang disadur oleh Singgih Gunarsa yang memandang perkembangan moral anak dari sisi lingkungan. Demikian dikatakan:

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan), kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang; demikian pula halnya dengan aspek moral pada anak. Nilai-nilai moral yang dimiliki seorang anak lebih merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana yang dikatakan salah atau tidak baik. Lingkungan ini dapat berarti orangtua, saudara-saudara, teman-teman, guru-guru dan sebagainya⁷⁶.

Dengan meninjau beberapa pandangan tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa moral berhubungan dengan perilaku dan tindakan seseorang untuk dapat melakukan yang baik sesuai dengan nilai hidup yang terdapat dalam sebuah lingkungan masyarakat. Karena itu perkembangan moral seorang anak haruslah menjadi perhatian penting untuk diperhatikan, sebab hal tersebut dapat membentuk dan mempengaruhi moralitas hidupnya. Faktor lingkungan dimana ia tinggal dan juga kematangan empati terhadap orang lain sangat menentukan

⁷⁶ Sally S. Adiwardhana, dalam buku: *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), 61.

perkembangan dan membentuk perilaku moral seorang anak. Namun demikian bukan berarti moralnya tidak dapat berubah, karena emosional dan motivasional juga turut menentukannya.

Pandangan Johann Amos Comenius

Pandangan dua orang ahli perkembangan moral yang cukup terkenal, yaitu: Piaget dan Lawrence J. Kohlberg telah banyak mempengaruhi ilmu perkembangan anak. Menurut Sumanto, perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg dikategorikan dan diklasifikasikan menjadi enam tahapan. Enam tahapan tersebut dikelompokkan lagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) pra-konvensional yang berorientasi pada Tuhan, takut hukuman dan minat pribadi, (2) konvensional berorientasi pada keserasian interpersonal, konformitas dan otoritas, pemeliharaan aturan sosial, dan (3) pasca konvensional yang berorientasi pada kontrak sosial dan prinsip etika universal⁷⁷. Tetapi bagi Lawrence O. Richards dalam bukunya: *Pelayanan kepada Anak-anak*, menyebutkan bahwa pandangan Kohlberg tersebut diatas ternyata mengundang banyak sekali celaan dan dukungan. Alasannya adalah karena salah satu asumsi Kohlberg menyatakan bahwa keadilan adalah nilai yang unggul tempat moralitas bertumpu. Bagi orang Kristen yang peka terhadap realitas kasih karunia Allah dan mengalami kasih yang jauh melampaui keadilan dalam kepeduliannya kepada orang

⁷⁷ Sumanto, *Psikologi Umum*, CAPS, Yogyakarta, hal. 70

lain, mendapati bahwa identifikasi keadilan sebagai kunci moral itu belumlah memadai⁷⁸.

Karena itu pada bagian ini akan disampaikan tentang pandangan khusus yang dikemukakan oleh Johann Amos Comenius yang mendasarkan pandangannya bukan hanya dari sisi disiplin ilmu psikologi perkembangan saja, tetapi juga berdasarkan Alkitab sebagai dasar pemenuhan kebutuhan rohani anak. Pandangan ini penting untuk disampaikan agar sesuai dengan batasan masalah yang dikemukakan dalam tulisan ini. Dengan demikian diharapkan dapat menemukan korelasi yang kuat antara ilmu perkembangan dengan pentingnya pemenuhan kebutuhan rohani anak.

Latar Belakang Kehidupan Comenius

Johan Amos Comenius adalah seorang tokoh penting dalam sejarah baik bagi gereja sebagai pelayan Firman, maupun sejarah pendidikan dunia sebagai seorang ahli yang dikelompokkan dalam kelompok ahli psikologi perkembangan. Namun, nama Johan Amos Comenius sangat jarang disebutkan bahkan menurut Boehlke cenderung asing dikalangan sekolah teologia. Walaupun demikian sumbangan Johan Amos Comenius yang berbobot membawa Comenius menerima gelar sebagai “Bapa Pendidikan Modern”. Alasan mengapa Comenius cenderung asing dikalangan sekolah teologia dikemukakan Boehlke demikian:

⁷⁸ Lawrence O. Richards, *Pelayanan kepada anak-anak*, (Bandaang: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 222

Rupanya, jawabannya harus digali dari negeriasalnya, yakni negeri Ceko yang tidak memainkan peranan yang menentukan dalam percaturan politis Eropa pada zamannya. Disamping itu, ia adalah anggota Persaudaraan Morawi, suatu persekutuan yang memeluk tradisi iman Kristen yang dipelopori oleh Hus. Alhasil, hak-hak persekutuan ini dilalaikan sama sekali dalam Pakta Augsburg yang ditandatangani oleh kedua belah blok keagamaan besar pada tahun 1555, yaitu blok Katolik Roma dan yang pro-Lutheran. Asa dasar yang disetujui para utusan Pakta Augsburg tersebut berporos pada *cujus regio, ejus religio* (arti praktisnya, “agama yang dianut kepala negara adalah agama resmi bagi semua warganya”)....Jadi, karena tidak ada pembelaan ternama, kaum Protestan Ceko (Bohemia dan Morawi) bukanlah warga yang bermakna lagi dan otomatis prestasi Comenius pun terlupakan.⁷⁹

Comenius lahir di sebuah desa bernama Nivnice, Morawi Tenggara pada tanggal 28 Maret 1592, sebuah desa dekat tapal batas Hongaria. Keluarganya berasal dari Desa Komna, karena itu Comenius memiliki nama keluarga "Komensky", yang diambil dari nama Komna, desa asal keluarganya. Ayahnya Martinus Komensky yang memiliki usaha penggilingan gandum. Selain itu, ayahnya juga seorang yang taat beribadah dan aktif dalam komunitas

⁷⁹Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2009), 3

masyarakat Morawi Tenggara. Orang tua Comenius menjadi anggota Persekutuan Bruder yang belakangan dikenal sebagai Bruder Bohemia atau Gereja Moravia, yaitu sebuah kelompok agama yang muncul sejak pertengahan abad ke-15. Kelompok itu berada di bawah pengaruh Kaum Wandens dan tokoh reformis lain, seperti Peter Chelchicky.⁸⁰

Latarbelakang keluarganya adalah keluarganya cukup berada dan dapat memberikan tunjangan kehidupan yang baik dan masa depan yang cerah. Ia menjalani masa kanak-kanak dengan penuh bahagia sebab keluarga besarnya juga memberikan pembinaan iman yang sangat baik kepadanya. Namun, ketika Comenius berusia sepuluh tahun satu persatu keluarganya meninggal mulai dari ayahnya meninggal secara mendadak oleh karena penyakit pes, satu tahun kemudian ibunya yang bernama Anna juga meninggal dan tidak lama berselang, kedua kakaknya, yaitu Ludmila dan Susana juga meninggal. Jadi, saat masih berusia sebelas tahun, Comenius sudah menjadi yatim piatu dan merasakan hidup seorang diri. Oleh sebab itu, bibinya mengasuh dan menyekolahkan hingga usia enam belas tahun. Bagi Comenius masa sekolahnya adalah masa yang sukit krena itu ia menyebutnya sebagai tempat begis bagi anak laki-laki dan rumah perjalagan akal⁸¹.

⁸⁰Riwayat Yohanes Amos Comenius, Buletin Elektronik, <http://biokristi.sabda.org> penelusuran tgl.29 Juni 2014

⁸¹Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2009), 3

Selanjutnya pada usia enam belas tahun desa kelahirannya dan pindah ke Prerov untuk meneruskan pendidikan di sebuah sekolah berkualitas, yaitu sekolah Gereja Persaudaraan Morawiyang dikelola oleh kepala sekolah Uskup Yohanes Lanecky atau yang sering disebut Lanecius. Sekolah di Prerovmemiliki kurikulum berbasis Bahasa Latin sehingga para guru dan murid harus menggunakan Bahasa Latin sebagai bahasa pengantar di sekolah. Dengan demikian, Bahasa Latin menjadi syarat mutlak bagi semua orang yang ingin melanjutkan studi di sekolah itu. Pada sekolah inilah nama Comenius diubah, sebab di lingkungan sekolahnya, nama "Komensky" sebagai nama aslinya tidak lazim digunakan, sehingga namanya diganti sesuai ejaan Bahasa Latin menjadi "Comenius". Sedangkan nama depannya ditambahkan dengan nama "Amos" yang dalam Bahasa Latin berarti "yang mengasihi". Setelah selesai menjalani studi di Prerov, Comenius memutuskan untuk menjadi seorang pendeta. Tepatnya pada tanggal 30 Maret 1611, Comenius meneruskan studi di perguruan tinggi Herborn yang diselenggarakan oleh Gereja Reformasi bersama dengan enam pelajar lain yang berasal dari Morawi dan Bohemia. Alasan Comenius memilih sekolah tersebut karena Pangeran Zerotin yang memberikan bea siswa kepadanya juga pernah belajar di perguruan tinggi tersebut. Alasan kedua karena sekolah tersebut memiliki pandangan teologi yang sesuai dengan iman persaudaraan Morawi. Selama belajar di Herborn, Comenius juga menyusun Kamus Ceko-Latin yang dilengkapi denganaturan tata bahasa. Karya tersebut merupakan sumbangan ilmiah

Comenius yang pertama sebelum ia menulis beberapa karya lainnya..⁸²

Pada tahun 1614, ia kembali ke Morawi dengan alasan untuk menemukan metode yang menarik bagi para pelajar sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pengalaman belajar yang selama ini dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di tanah airnya. Dalam usahanya, ia menyusun sebuah metode pendidikan terpadu yang memacu minat dan kreativitas para siswa. Metode ini dapat meningkatkan pendidikan dengan sistem yang lebih merangsang hasrat belajar. Pada saat itulah, Comenius diangkat menjadi rektor di Prerov saat berusia 22 tahun. Gereja tidak mengangkatnya sebagai seorang pendeta karena Comenius dianggap masih terlampau muda. Setelah itu, Comenius menyusun sebuah buku tata Bahasa Latin dalam bahasa Ceko yang sederhana dan ensiklopedi yang terdiri dari 16 jilid dengan tujuan untuk memperbaiki metodologi pengajaran Bahasa Latin yang diterbitkan pada tahun 1616 di Praha. Dua tahun kemudian, Comenius dilantik menjadi pendeta dan sekaligus menjadi kepala sekolah di Fulnek, yang terletak dekat tapal batas Morawi dan Silesia (Jerman Bagian Timur). Kemudian, ia menikah dengan Magdelina Viovska yang berasal dari keluarga terhormat, namun karenewarga di daerah tersebut mayoritas berkebangsaan Jerman yang

⁸²Riwayat Yohanes Amos Comenius, Buletin Elektronik, <http://biokristi.sabda.org> penelusuran tgl.29 Juni 2014

menganut agama Katolik Roma, maka pelayanan Comenius di tempat itu dipersulit⁸³.

Walaupun demikian karya tulisnya tetap terus berjalan dengan menghasilkan beberapa buku diantaranya adalah *Sepucuk Surat yang dialamatkan ke Sorga* yang mengkritik tentang kesenjangan sosial antara kaum kaya dan kaum miskin di Fulnek. Buku berikutnya adalah *Peringatan Melawan Daya Tarik Anti Kristus* yang berisi tentang penentangan terhadap kemajuan Gereja Roma Khatolik di Morawi oleh karena upaya kaum Yesuit mengubah warga Morawi menjadi penganut agama Khatolik Roma. Dalam buku ini Comenius menyebut teologia Gereja Roma Khatolik sebagai teologia anti Kristus⁸⁴.

Pada usia 32 tahun, tepat di taganggal 3 september 1624 Comenius menikah untuk kedua kalinya dengan Maria Dorotheas, putri dari seorang Uskup yang bernama Yohanes Cyrillis. Sejak saat itu Comenius harus berpindah-pindah tempat sebagai seorang pengungsi bersama dengan istri dan Morawian lainnya yang mengungsi di perkebunan Zerotin. Perjalanannya sebagai pengungsi menghantarkannya ke sebuah kota yang bernama Lezno (Polandia Selatan) pada tahun 1625. Dalam perkunjungannya ke sebuah perpustakaan terkenal di kota Vicice ia kembali menaruh perhatiannya kepada dunia pendidikan ketika membuka sebuah buku yang berjudul *Didaktika* karangan Elias Bodinus. Buku tersebut

⁸³Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2009), 6

⁸⁴Ibid, hal.7

menginspirasinya untuk mengarang sebuah buku dalam bahasa Ceko yang pada akhirnya justru menjadikan Comenius termasyur karenanya. Buku tersebut berjudul *Didaktika Agung* yang menjadi sejarah bangkitnya dunia pendidikan di Moravia⁸⁵

Sesungguhnya masih banyak karya Comenius yang dijadikan pemicu bangkitnya dunia pendidikan di Eropa. Karya pertama, yang diterbitkan untuk kepentingan dunia pendidikan adalah *The School of Infancy*, pada tahun 1630. Buku ini dirancang sebagai alat bantu bagi ibu dan pengasuh sewaktu mengajar anak-anak di rumah yang disusul dengan buku *The Gate of Languages Unlocked* untuk merevolusi pendidikan Latin pada tahun 1631. Isi buku itu disusun dalam 2 bentuk kolom paralel, satu kolom dalam Bahasa Ceko dan kolom lain dalam Bahasa Latin. Tujuan dari pembuatan kolom tersebut adalah agar lebih mudah dipelajari dengan cara membandingkan kedua bahasa tersebut. Edisi revisi dari alat bantu pengajaran ini mendapat sambutan yang sedemikian baik sehingga akhirnya diterjemahkan ke dalam 16 bahasa. Karya Comenius yang paling terkenal adalah *The Visible World*, sebuah buku panduan membaca untuk anak-anak yang dilengkapi gambar. Buku itu pun merupakan tonggak penting dalam sejarah pendidikan. Menurut kesaksian Ellwood Cubberley, seorang pakar pendidikan pada abad ke-20, mengatakan bahwa buku itu "tidak ada tandingannya di Eropa selama seratus lima belas tahun; dan digunakan sebagai buku

⁸⁵Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2009), 11-12

pelajaran selama hampir dua ratus tahun". Bahkan, banyak buku pelajaran bergambar pada masa sekarang ini masih mengikuti format umum hasil karya Comenius, menggunakan gambar sebagai alat bantu pengajarannya. Dengan demikian dalam waktu singkat, Comenius dielu-elukan sebagai orang jenius di seluruh Eropa, para sarjana menganggap dia sebagai pemimpin dan meminta nasihat kepadanya⁸⁶.

Hal paling menarik dan harus menjadi perhatian disepanjang hidup Comenius sampai akhir hayatnya pada tanggal 4 November 1670 adalah kesetiaannya kepada Tuhan. Hal ini tercermin pada pengakuan iman yang dituangkan dalam bukunya berjudul *Unum Necessarium* (hanya satu saja yang perlu) yang dikutip oleh Boehlke demikian:

Bila saya ditanyakan tentang teologi pribadi, saya akan memegang Alkitab dan mengatakan dengan segenap hati dan bahasa sederhana. "Saya percaya akan isi seluruh buku ini". (dengan ini pandangan saya sama dengan Aquino yang ia ucapkan baru sebelum meninggal, karena saya pun akan meninggal padawaktu dekat). Bila seseorang mencari jawaban yang lebih teliti tentang isi pengakuan iman pribadi saya, maka saya menunjuk pada Keduabelas Pokok Iman Rasuli, karena bagi saya tidak ada sebutan lebih singkat, sederhana dan terarah ketimbang pengakuan itu. Tidak ada hal lain lagi yang dapat

⁸⁶John Amos Comenius, <http://Wikipedia bahasa Indonesia>, diunduh pada tgl. 30 Juni 2014

menolong saya mengambil keputusan lebih cepat tentang sejumlah pertikaian iman serta melepaskan saya dan ketertibatan dalam liku lekuk perdebatan tentang pokok-pokok teologis. Apabila seseorang ingin memperoleh sebuah buku doa, maka saya siap menunjuk perhatiannya pada Doa Bapa Kami. Doa inilah yang paling unggul karena tidak ada seorang pun yang lebih mampu memperlihatkan kunci yang membuka hati Bapa lebih gampang daripada Anak-Nya yang Tunggal yang berasal dari Bapa. Apabila seseorang bertanya tentang asas hidup, maka saya menyebutkan Dasa Firman karena saya yakin bahwa tidak ada satu oknum lain daripada Allah sendiri yang lebih mampu mengatakan apa yang berkenan kepadaNya⁸⁷.

Dasar Pemikiran Comenius

Sebagaimana dikatakan diatas bahwa selain seorang ahli yang dikelompokkan dalam kelompok ahli psikologi perkembangan, Comenius juga adalah seorang pelayan Firman. Menurut Boehlke justru pemahaman teologis Comenius yang membentuk seluruh dasar ilmu perkembangan dalam dunia pendidikan yang telah dihasilkan melalui setiap karyanya. Demikian dikemukakanannya:

Comeniuspun berpendapat bahwa pendidikan yang ia maksudkan selayaknya dinamakan pendidikan agama

⁸⁷Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2009), 23

Kristen, karena nilai-nilainya berporos padaiman Kristen. Jadi, teologi adalah dasar pertama yang menyoroti teori danpraktek pendidikan. Kita mencatat pengalaman pribadi sebagai dasar kedua yang melandasi pandangannya tentang pendidikan. Gaya berpikir secara analogis adalah dasar yang ketiga. Melalui pendekatan itu ia menerapkan tinjauan terhadap dunia alam dan penelaahan Alkitab denganmasalah atau isu pedagogis tertentu⁸⁸.

Selanjutnya dijelaskan oleh Boehlke bahwa iman dan pandangan terhadap teologis menjadi darah daging dalam pikiran Comenius khususnya tentang pendidikan dan cara menerapkanya di ruang sekolah, dunia pendidikan bukan sebagai sarana untuk mencari kekuatan dan popularitas duniawi secara pribadi, melainkan untuk mengatasi masalah yang terdapat dalam masyarakat . Menurut Comenius masalah yang paling penting bukan waktunya lagi bagi gereja dan negara untuk memaksakan suatu teologia kepada masyarakat, tetapi pembangunan jembatan yang mendamaikan semua orang dalam Kristus yang dilandaskan 2 Korintus 5:18 “Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami”.

Bagi Comenius terdapat empat dasar teologis yang melandasi pemikirannya. Pertama pendidikan adalah

⁸⁸Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2009), 25

kehendak dan kedaulatan Allah bagi manusia yang didasarkan I Korintus 11:7 “Sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya: ia menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki”. Manusia baik laki-laki maupun perempuan mencerminkan kedaulatan Allah oleh sebab manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.

Kedua, meskipun demikian menurut Roma 3:23 manusia telah jatuh dalam dosa. Jadi agar manusia tidak kehilangan kemuliaan Allah dan karena itu merampas kepunyaan Allah, maka semua orang perlu diajar untuk tidak berbuat dosa, tidak berbuat salah dan tidak gagal dalam panggilannya memenuhi jati dirinya sebagai gambar Allah. Ayat yang mendasari pemikiran Comenius dalam hal ini adalah Kejadian 1:26 “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Pada bagian ini ada tiga pokok penting yang dikemukakan, yaitu tentang kemampuan manusia untuk mengetahui segala sesuatu, manusia adalah tuan dari segala sesuatu dan kewajiban manusia mencerminkan semua sifat asli gambaran Allah dalam dirinya yang relevan bagi dasar teologi pendidikan.⁸⁹

Ketiga, tentang keberadaan hidup manusia yang sementara di bumi yang tidak boleh mengandalkan kekuatan manusia termasuk negara dan gereja. Manusia haruslah

⁸⁹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2009), 28

hidup dalam persekutuan dengan saudara seiman sebagai media pertumbuhan iman. Dengan demikian melahirkan manusia Kristen yang berbudi tinggi, bijaksana dan saleh. Ukuran dan standar moral yang harus digunakan adalah kehidupan pribadi Yesus yang hanya mengandalkan Allah BapaNya. Menurut Comenius manusia memiliki tiga tempat, yaitu: rahim ibu yang merupakan pengalaman hidup yang paling sederhana dengan permulaan gerakan dan perasaan sebagai persiapan kehidupan manusia di bumi. Tempat tinggal kedua adalah di bumi, dimana manusia mengalami kehidupan, kemampuan berpindah, pancaindera dan unsur-unsur akali sebagai persiapan kehidupan kekal di sorga. Tempat tinggal manusia yang ketiga adalah sorga, dimana manusia akan menemukan kesempurnaan yang bersifat pribadi dan kekal⁹⁰.

Keempat tentang gereja sebagai persekutuan orang percaya yang tidak hanya memiliki pengakuan iman lisan saja, tetapi dengan mengakui dalam tingkah lakunya. Persekutuan dalam gereja inilah yang pada akhirnya menjadi tempat belajar mengajar bagi orang percaya. Secara tidak langsung persekutuan melahirkan suatu metode pembelajaran yang menjadi acuan dalam proses sebuah pendidikan di sekolah. Proses belajar mengajar dalam persekutuan atau gereja lahir dari empat unsur penting dalam sebuah kebaktian, yakni pembacaan Alkitab, pemberitaan Firman, nyanyian rohani dan sakramen perjamuan kudus.

⁹⁰ Ibid, hal. 33

Alasannya adalah keempat unsur tersebut memerlukan proses membaca dan belajar⁹¹.

Menurut Boehlke, pandangan Comenius yang tidak boleh diabaikan juga adalah tentang Alkitab yang menjadi dasar dari semua pemikirannya. Bagi Comenius Alkitab adalah darah daging kehidupan dan pikiran orang Kristen, karena disitulah Allah telah menyatakan maksudNya kepada manusia. Alkitab memberikan pengharapan bagi orang Kristen meskipun menurut ukuran dunia banyak hal yang perlu dibuktikan secara akal manusia, tetapi bagi orang Kristen harus belajar bersandar sepenuhnya kepada Allah melalui firman⁹².

Melalui keempat hal tersebut diatas dapat dipahami bahwa lahirnya metode dan unsur-unsur penting dalam dunia pendidikan yang dipelopori oleh Comenius banyak disebabkan karena keadaan yang membutuhkan pembaharuan sistem pendidikan. Gelar yang diberikan kepada Comenius sebagai “Bapak Pendidikan” sangatlah tepat karena ia banyak memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan kepada generasi mendatang yang didasarkan pada kebenaran Alkitab sebagai pokok pikirannya. Kontribusi Comenius dalam dunia pendidikan di masa anak usia 6-12 tahun sangatlah berhubungan erat dengan perkembangan moral seorang anak didik. Hal ini terlihat dalam asas *paedagogis* yang dikemukakan oleh Comenius, menurut Boehlke terdapat hubungan yang erat

⁹¹ Ibid, hal. 36

⁹² Ibid, hal.39

antara bahan pengajaran dan moralitas seorang pelajar. Demikian diungkapkannya:

Banyak kali dalam tulisannya terdapat pikiran tentang kelakuan dalam diri si pelajar yang diharapkan sebagai hasil pendidikan. Comenius ingin mengembangkan semua kemungkinan yang tersirat dalam jati diri manusia sebagai makhluk yang diciptakan segambar dengan Allah. Pada halaman judul *Didactica Magna* yang sudah dikutip diatas, tujuan pendidikan dan pendidikan agama Kristen ialah” ... agar semua orang muda baik laki-laki dan perempuan, tanpa terkecuali secara pesat, enak dan selengkapnyanya ada dijadikan terpelajar dalam ilmu, murni dalam akhlak, terlatih dalam kesalehan supaya dengan demikian semua dididik dalam semua hal yang perlu untuk hidup di masa kini, begitupun di dunia seberang. Tujuan umum itu melibatkan orang dalam upaya mencapai tiga prestasi, yaitu pengetahuan/pengertian, kebajikan dan kesalehan. Dan ketiganya perlu dipersatukan dalam diri setiap pelajar.⁹³

Meninjau hal tersebut diatas dapat dipahami bahwa Comenius sangat menaruh pengharapannya pada dunia pendidikan anak yang menghasilkan kualitas moral yang baik dan sesuai dengan kehendak Allah dalam Alkitab. Ketika seorang anak memiliki kemampuan kognitif melalui

⁹³ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2009), 45

sebuah proses pembelajaran baik di sekolah maupun dalam keluarga, ia semakin memiliki kemampuan emosional yang baik untuk mengerti sebuah nilai hidup. Nilai-nilai kebenaran hidup yang harus diajarkan kepada anak-anak haruslah memiliki standar moral yang tinggi dan standar moral tersebut hanya terdapat dalam Alkitab.

Korelasi antara Perkembangan Anak dan pertumbuhan rohani/ moral-spiritual

Sebagaimana disebutkan diatas juga bahwa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dimaksud dengan moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb. Arti yang kedua adalah kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap di perbuatan. Arti yang ketiga adalah ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita⁹⁴. Menurut Singgih, istilah moral berasal dari bahasa latin: MOS (MORIS) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas berhubungan dengan keadaan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. Jadi suatu tingkah laku dikatakan bermoral apabila tingkahlaku itu sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial dimana anak itu hidup⁹⁵. Menurut Santrock yang dikutip oleh Desmita mengatakan bahwa :

⁹⁴ Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 592

⁹⁵ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2006), 61

perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak –anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan.⁹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral seorang anak akan berhubungan erat dengan nilai-nilai yang ada dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat karena berhubungan dengan sikap, perbuatan, adat istiadat, kebiasaan atau tata cara kehidupan. Jika seorang anak diharapkan memiliki moral-spiritual yang tinggi, baik dan sesuai dengan standardnya, maka diperlukan sebuah upaya dan metode agar hal tersebut dapat tercapai.

Kamus Besar bahasa Indonesia mendefinikan pertumbuhan adalah perkembangan atau kemajuan⁹⁷. Jika dihubungkan dengan moral-spiritual, maka berbicara tentang suatu proses perkembangan moral-spiritual seseorang yang akan berakhir pada saat seseorang mencapai tujuan sesuai dengan nilai standard yang diharapkan. Sedangkan kata rohani dalam pengungkapan secara umum berkaitan dengan roh, bukannya dengan materi. Dalam pengertian kata ini secara tidak langsung menyatakan sebuah hubungan dengan pikiran, emosi, dorongan yang lebih terkait dengan jiwa

⁹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 258

⁹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ,(Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 969

manusia daripada dengan tubuhnya. Tetapi penggunaan dalam keKristenan memiliki arti khusus, yaitu berhubungan dengan jiwa yang bertindak berdasarkan Roh Kudus". Sebuah kutipan yang tepat dari Henry Drummond diberikan: "Hidup rohani adalah karunia dari Roh yang hidup. Manusia rohani bukan semata-mata perkembangan dari manusia alami. Dia adalah ciptaan baru, yang lahir dari atas". Jadi dalam pengungkapan Kristen, seseorang dikatakan rohani kalau jiwa atau rohnya didiami, dipenuhi dan dikuasai oleh Roh Kudus. Dalam kehidupan rohani, pertumbuhan adalah suatu proses untuk menjalani kehidupan rohani untuk mencapai tujuan sesuai dengan standard nilai yang terdapat dalam Alkitab, yaitu persekutuan dengan Allah. Karena persekutuan dengan Allah adalah kekudusan, maka pertumbuhan secara rohani senantiasa berkaitan dengan hidup kudus, bahkan kekudusan adalah tujuan dan buah dari pertumbuhan⁹⁸.

Berdasarkan teori perkembangan anak tersebut diatas dan pengertian pertumbuhan rohani, maka ada relasi antara perkembangan anak dan perkembangan moral-spiritual. Menurut Piaget seorang manusia dalam kehidupannya akan melalui dua rentangan perkembangan moral, yaitu: *Heteronomous* dan *Autonomous*. *Heteronomous* adalah seseorang pada saat awal kehidupannya belum memiliki pendirian kuat dalam menentukan sikap dan perilaku, atau dapat dikatakan bahwa dalam menentukan pilihan keputusan sebuah perilaku, masih

⁹⁸ <http://katolisitas.org/2756/bertumbuh-dan-memperbaharui-diri-secara-spiritual>, penelusuran tgl. 3 Nov. 2014

dilandasi oleh aneka ragam dan sering bertukarnya ketentuan dan kepentingan. *Autonomous* adalah tahapan dimana seorang anak manusia telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya. Alasannya adalah pada tahapan perkembangan ini seorang anak telah dapat mengambil sebuah keputusan yang didasari atas pendirian sendiri berdasarkan pertimbangan akal sehat, pengetahuan dan pengalaman hidupnya sehingga pada tahapan ini dapat dikatakan sebagai *agent of just*.⁹⁹

Pada bagian ini penulis ingin menghubungkan perkembangan moral-spiritual pada anak dengan pemikiran yang disampaikan oleh Comenius sebagai seorang ahli perkembangan. Sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa seluruh dasar pemikiran Comenius dilandaskan pada Alkitab yang sanggup mengubah hidup seseorang dan berdasarkan teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget, maka dapat disimpulkan bahwa pada usia anak telah dapat menerima ajaran atau didikan yang sesuai dengan pengajaran Alkitab yang dapat mempengaruhi perilaku seorang anak karena diusia tersebut anak telah dapat atau mampu mengambil sebuah keputusan yang didasari oleh pertimbangan akal sehat, pengetahuan yang didapat dari lingkungannya. Sebagaimana disampaikan juga oleh Singgih Gunarsa bahwa demikian

Seorang anak kecil sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai

⁹⁹ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009),. 1.6-1.7

moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut secara langsung atau tidak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak,¹⁰⁰
...

Bahkan menurut Julianto Simanjuntak situasi anak-anak zaman sekarang mengalami perubahan setiap satu dekade, meskipun dalam beberapa hal anak-anak dan remaja masih memiliki kesamaan, namun untuk hal yang mendasar telah mengalami perubahan. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi seperti radio, TV kabel, game online, satelit, internet yang menciptakan dunia global yang tidak dialami pada dunia masa lalu. Hal lain yang turut mempengaruhi adalah budaya kekerasan dan kurangnya kepedulian keluarga terhadap kehidupan anak-anak yang menyebabkan moral dan agama semakin menurun.¹⁰¹

¹⁰⁰ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2006), 60

¹⁰¹ Yulianto Simanjuntak, *Mendidik anak sesuai zaman dan kemampuannya*, (Tangerang: Layanan Konseling keluarga dan Karir (LK3),2007), 8-9

Meskipun demikian bukan berarti anak-anak tidak dapat bertumbuh atau berkembang secara rohani, moral-spiritualnya. Bagi Lawrence O. Richards ada beberapa hal penting untuk diperhatikan agar anak-anak dapat bertumbuh secara rohani, moral-spiritualnya. Langkah tersebut adalah proses pembelajaran mengkomunikasikan rasa memiliki kepada anak terhadap keluarga, proses yang melibatkan peran serta anak-anak itu sendiri dalam proses pertumbuhan rohani, proses pemberian teladan atau panutan kepada anak-anak, penyediaan sarana pengajaran yang mengarahkan anak kepada pertumbuhan rohani dan proses pendampingan bagi anak untuk memilih apa yang baik sesuai dengan standard moral yang Alkitabiah.¹⁰² Jadi diperlukan upaya dan metode yang konkrit untuk menciptakan pertumbuhan rohani bagi anak-anak agar sesuai dengan standard moral yang diinginkan sesuai dengan harapan.

Dengan demikian, maka dapatlah disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara **PERKEMBANGAN ANAK SECARA UMUM DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ROHANI**. Oleh sebab itu, mesti ada kerjasama yang baik dan berkesinambungan antara orang tua, gereja dan masyarakat secara umum guna mengawal perkembangan anak agar menjadi pribadi sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu menjadi generasi yang berguna, menjadi berkat bagi masyarakat, bangsa, negara dan gereja.

¹⁰² Lawrence O. Richards, *Pelayanan kepada Anak-anak*, (Yogyakarta: Kalam Hidup, 2007), 248-250

KEPUSTAKAAN

- Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Bandung: Mandar Maju, 2007
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Bandung: Mandar Maju, 2007
- Fase perkembangan:<http://psikologianakperkembangan.blogspot.com>, Diunduh pada tgl. 16 Juni 2014
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* Bandung: Remaja rosdakarya, 2012
- Sumanto, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: CAPS, 2014
- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Singgih Gunarsa, *Dasar & Teori Perkembangan Anak* Jakarta: Libri, 2006
- Zihan Syarifilani,
<http://asiaaudiovisualexc09zihansyarfilani.wordpress.com> penelusuran tgl 1 Nop.2013
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Bandung: Mandar Maju, 2007
- Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, IRCiSod, Jogjakarta
- Paul D. Meier, dkk, *Pengantar Psikologi & Konseling* Kristen (terj), ANDI Offset
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga,t.t,

Paul D. Meier, dkk, Pengantar Psikologi dan
Konseling Kristen, terj. (John The), Jogya: ANDI Offset,
2009

Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan
Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006

Diane E. Papalia, *Human Development*, (edisi 9),
Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008

Lawrence O. Richard, *Pelayanan kepada anak-anak*,
Bandung: Kalam Hidup, 2007

BS. Sijabat, *membesarkan anak dengan kreatif*,
Jogyakarta: ANDI, 2008

<http://tatangjm.wordpress.com/psikologi-pendidikan>,
penelusuran pada tgl. 16 Juni 2014

Carol Cooper, *Ensiklopedi Perkembangan Anak*,
Jakarta: Erlangga, 2009

Diane, E. Papalia, *Human Development*, Jakarta :
Kencana Prenada Media Group, 2008

[http://delova-defika.blogspot.com/2014/03/makalah-
ppd-pertumbuhan-fisik-motorik.html](http://delova-defika.blogspot.com/2014/03/makalah-ppd-pertumbuhan-fisik-motorik.html), penelusuran pada tgl.
16 Juni 2014

Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum
Psikologi*, Jakrata: Bulan Bintang, 1976

Singgih Gunarsa, *Dasar & Teori Perkembangan
Anak* Jakarta: Libri, 2006

Yuliani Nurani Sujiaono, dkk, *Metode
Pengembangan Kognitif*, Jakarta: Universitas Terbuka,
2008

Yuliani Nurani Sujiaono, dkk, *Metode
Pengembangan Kognitif*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008

Tim penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Diane, E. Papalia, dkk, *Human Developmen*, (bag.I-
IV), Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008

- <http://kresinda.blogspot.com/2013/09/perkembangan-moral-pbpd.html>, penelusuran tgl. 30 Okt 2014
- Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh Kembang Bersama Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- <http://www.g-excess.com/kebutuhan-manusia-berdasarkan-bentuk-dan-sifatnya>, tgl. 29 Oktober 2014
- Lawrence O. Richards, *Pelayanan kepada anak-anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007
- Rini Hildayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka,.....)
- Prawiratirta, dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006
- Sally S, Adiwardhana, dalam buku: *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006
- Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2009
- Riwayat Yohanes Amos Comenius, Buletin Elektronik, <http://biokristi.sabda.org> penelusuran tgl.29 Juni 2014
- John Amos Comenius, <http://Wikipedia> bahasa Indonesia, diunduh pada tgl. 30 Juni 2014
- Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2006
- <http://katolisitas.org/2756/bertumbuh-dan-memperbaharui-diri-secara-spiritual>, penelusuran tgl. 3 Nov. 2014
- Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009
- Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2006

Yulianto Simanjuntak, *Mendidik anak sesuai zaman dan kemampuannya*, Tangerang: Layanan Konseling keluarga dan Karir (LK3), 2007